

# PERUBAHAN SOSIAL DAN IDEOLOGI: SEBUAH TELAAH PERSPEKTIF PERUBAHAN SOSIAL DAN IDEOLOGI NASIONAL

Kodiran\*)

*Masyarakat sebagai suatu sistem sosial selalu berubah. Perubahan ini terjadi melalui bermacam-macam cara, tingkatan dan bentuknya. Namun, sebagai satu sistem sosial, ternyata, masyarakat berubah tidak secara mandiri artinya ada sejumlah fenomena yang terjadi yang pada umumnya berupa gerakan-gerakan perbaikan sosial misalnya kemajuan pendidikan, mekanisme proses produksi, bertambahnya mobilitas kelas-kelas sosial, pertumbuhan nasionalisme, berkurangnya peperangan dan revolusi.*

## **Dimensi-dimensi perubahan sosial**

Ada perubahan yang dialami seseorang warga masyarakat yang disebabkan oleh perubahan keadaan yang umumnya terjadi dalam kehidupan sosial sehari-hari. Namun perubahan individual ini tidak mempengaruhi seluruh aspek dari sistem sosial, sehingga ada salah satu aspek tersebut yang tetap tidak berubah dari generasi ke generasi.

Dimensi lain dari perubahan sosial juga terlihat dari siklus kegiatan hidup seseorang sehari-hari. Kehidupan masyarakat arang "primitif", seperti pemburu, peramu dan petani sederhana,

semua aktivitasnya disesuaikan dengan irama pergantian musim. Sementara itu pada masyarakat kota yang terdiri atas bermacam-macam kelas dan pekerjaannya, kegiatan mereka berbeda-beda sepanjang waktu. Keadaan ini mempermudah terjadinya perubahan sosial. Meskipun demikian, perubahan dalam kegiatan hidup masing-masing tidak akan merubah pola siklus kehidupan mereka. Namun ada suatu perubahan dasar yang sudah terjadi sejak dahulu dalam kegiatan hidup masyarakat yaitu industrialisasi, urbanisasi dan *ideologi*.

Selain perubahan sosial itu

---

\*) Guru Besar Fakultas Ilmu Budaya Universitas Gadjah Mada.

dapat dilihat dari kegiatan hidup masyarakat, perubahan itu juga tampak dalam diri pribadi seseorang. Hal ini terjadi karena pengaruh peristiwa peralihan dalam lingkaran hidupnya yang dimulai dari masa kecil sampai saat kematoannya.

Suatu dimensi lain dari perubahan sosial yang terlihat dalam peristiwa-peristiwa kemasyarakatan. Pada umumnya tiap-tiap orang cenderung dipengaruhi oleh berbagai kejadian yang timbul di masyarakat sekelilingnya. Antara lain adalah pemilihan umum, pengundangan Undang-Undang dan peraturan baru, protes-protes anti peperangan, pemogokan umum dan lain sebagainya.

Akhirnya dimensi perubahan sosial dapat diketahui dari sifatnya, yaitu sifat kuantitatif dan kualitatif. Perubahan kuantitatif antara lain adalah perubahan-perubahan yang terjadi karena adanya perubahan kependudukan. Pertumbuhan penduduk yang cepat menuntut peningkatan bahan pangan, keunggulan teknologi produksi, distribusi penduduk dan lain-lain pelayanan sosial, selain itu permintaan pemakaian bahan bakar terus bertambah seiring dengan proses industrialisasi dan transformasi yang mempercepat mobilitas barang dan orang secara nasional maupun interna-

sional. Semua ikhtiar untuk mengatasi masalah perubahan penduduk ini merangkum seluruh perubahan kegiatan kelembagaan, kemasyarakatan dan teknologi.

Adapun perubahan sosial yang bersifat kualitatif berupa peningkatan mutu dan bentuknya. Sebagaimana diketahui perubahan masyarakat dan perkembangan kebudayaan telah terjadi sejak jaman prasejarah. Peningkatan kualitas manusia pada waktu itu berhasil membuat benda atau artefak yang kasar menjadi yang lebih halus, bahkan mampu mengembangkan peralatan dari bahan logam yang pada akhirnya berkembang sampai sekarang. Perubahan bentuk dan kualitas teknologi mengembangkan kemampuan-kemampuan berproduksi, berorganisasi serta berkomunikasi. Jelasnya berbagai macam modifikasi teknologi, transportasi serta proses industri mempengaruhi perubahan bentuk dan organisasi sosial dalam arti yang luas. Sebagai contoh kongkrit yaitu adanya bentuk-bentuk organisasi formal maupun non formal, cara sosialisasi tradisional dan modern, nilai-nilai kolot dan maju, serta ekonomi formal maupun informal dan lain sebagainya.

### **Faktor-faktor Penyebab Perubahan Sosial**

Masyarakat sebagai suatu sistem selalu mengalami perubahan. Dalam perwujudannya perubahan itu dapat berupa kemajuan (*progress*) atau kemunduran (*regress*), luas ataupun terbatas, cepat ataupun lambat.

Sehubungan dengan hal itu, ada sejumlah teori yang menjelaskan penyebab terjadinya perubahan sosial yang pada prinsipnya dapat dibagi kedalam 3 (tiga) kategori besar.

Pertama: teori yang menganggap bahwa faktor biologis sebagai faktor dominan terjadinya perubahan

Kedua: teori yang berpangkal pada faktor kebudayaan sebagai penyebab terjadinya perubahan sosial.

Ketiga: teori yang berpangkal pada faktor teknologi sebagai penyebab timbulnya perubahan sosial

Adapun faktor-faktor biologis, terutama faktor demografis sangat mempengaruhi terjadinya perubahan sosial. Berbagai peristiwa demografis seperti penambahan penduduk dan migrasi akan sangat berpengaruh terhadap berubahnya hubungan antara kelompok dalam masyarakat. Bencana akibat kelebihan penduduk terutama di pedesaan berkembang secara perlahan-lahan dan tidak kentara (Singa-

nimbun dan Penny, 1976: 46). Sementara itu menurut pola ekologi sawah yang merupakan inovasi masyarakat, mampu mendukung kepadatan penduduk yang tinggi dan kenaikan hasil persatuan luas yang mudah dicapai dengan penambahan tenaga kerja. Di samping itu sistem gotong royong di antara anggota masyarakat menyebabkan proses kemiskinan berlangsung tidak tampak. Dengan demikian proses kemiskinan penduduk di Indonesia pada umumnya dan di Jawa khususnya seperti api dalam sekam yang makin lama makin membesar dan baru terlihat sesudah sekam itu habis terbakar.

Sementara itu pandangan yang menenkankan pentingnya faktor kebudayaan sebagai penyebab perubahan sosial bertolak pada anggapan bahwa ada kaitan yang erat antara sistem budaya yang mencakup sistem nilai, kepercayaan, norma, tata aturan, kebiasaan dengan pola hubungan antar manusia kehidupan masyarakat. Sistem budaya menjadi pedoman, pendorong dan juga sebagai pengontrol atas semua sikap, perilaku dan tindakan para anggota masyarakat serta pengatur berbagai pranata sosial.

Adapun pandangan yang beranggapan bahwa faktor teknologi sebagai penyebab ter-

jadinya perubahan sosial itu didasarkan pada adanya berbagai penemuan atas inovasi baru. Dalam bidang ini laju perubahan kebudayaan material seperti halnya dengan teknologi tersebut berpacu lebih cepat dari pada laju perubahan kebudayaan non material. Oleh sebab itu peristiwa ini menimbulkan ketertinggalan kebudayaan (*cultural lag*). Dalam kenyataannya pengaruh teknologi itu baik secara langsung maupun tidak langsung terjadi dan terus berkembang dari waktu ke waktu serta berbeda-beda manifestasinya.

Sehubungan dengan faktor-faktor perubahan sosial di atas, selain terdapat penyebabnya juga ada pendorongnya yang mempercepat proses perubahan dalam arti luas, yaitu: (1) Kontak dengan kebudayaan lain; (2) Sistem pendidikan yang maju; (3) Sikap menghargai hasil karya seseorang dan keinginan-keinginan untuk maju; (4) Toleransi terhadap perbuatan-perbuatan yang menyimpang; (5) Sistem pelapisan sosial yang terbuka; (6) Penduduk yang heterogen; dan (7) Ketidakpuasan masyarakat terhadap bidang-bidang kehidupan tertentu yang apabila telah terjadi dalam waktu yang lama dimana masyarakat mengalami tekanan-tekanan dan kekecewaan-kekecewaan dapat menyebabkan timbulnya suatu

revolusi dalam masyarakat tersebut (Soekamto, 1971).

Perlu diketahui bahwa perubahan sosial berlangsung melalui berbagai saluran atau *channel of change*, seperti lembaga-lembaga kemasyarakatan dalam bidang pemerintahan, ekonomi, pendidikan dan agama. Dalam hal ini lembaga pemerintah sebagai pusat atau central fokusnya yang umumnya menjadi saluran yang membawa pengaruh pada lembaga-lembaga lain sebagai suatu sistem yang terintegrasi.

### **Perspektif Perubahan Sosial dan Integrasi Ideologi Nasional**

Perubahan sosial dapat juga merupakan akibat dari peristiwa konflik, adanya elit kreatif, munculnya cara berfikir baru, berkembangnya kekuatan dari luar, motivasi individu untuk berprestasi dan arena sejumlah penyebab lain.

Dari temuan-temuan hasil analisa tersebut terlihat ada 3 (tiga) perspektif dari perubahan sosial yaitu: (1) Perspektif materialistis; (2) Perspektif interaksional; dan (3) Perspektif Idealistis

Berbeda dari kedua perspektif di atas, perspektif idealitas lebih menekankan peranan ide, nilai-nilai dan ideology sebagai faktor yang mempengaruhi perubahan.

Dalam persepektif idealitas ini, ideology merupakan pembenaran tatanan sosial tertentu dan ideologi yang muncul dari tatanan itu cenderung melestarikan tatanan yang ada. Maka dari itu ideologi adalah bagian dari Superstruktur yang dibangun di atas landasan materiil masyarakat. Sementara itu ideologi sebagai pedoman hidup dari banyak individu dalam masyarakat terdiri atas pandangan hidup, nilai-nilai dan norma-norma. Di dalam kehidupan masyarakat ideologi ini berfungsi sebagai: (1) Memberi legalisasi dan rasionalisasi terhadap perilaku serta hubungan-hubungan sosial; (2) Sebagai dasar acuan bagi pembentukan solidaritas kelompok atau masyarakat; dan (3) Memberikan motivasi bagi para individu mengenai pola-pola tindakan yang pasti dan harus dilaksanakan.

Selaku pedoman hidup dari seluruh warga masyarakat, ideologi dapat mempermudah perubahan dengan cara-cara membenarkan arah baru, yaitu (1) dengan menghapuskan tatanan lama maupun dengan menjelaskan serta mensahkan tatanan baru; (2) mengesahkan atau mengarahkan perilaku yang tidak tahu perubahan; (3) menyediakan basis solidaritas yang menjadi mekanisme mempersatu, meredakan ketegangan

konflik yang terjadi dalam masyarakat; (4) memotivasi individu dengan cara menumbuhkan keyakinan massa rakyat akan arti dan tujuan pembangunan untuk meningkatkan kesejahteraan hidup rakyat, khususnya di negara sedang berkembang; dan (5) menghadapkan masyarakat pada suatu kontradiksi, sebagaimana ditunjukkan bahwa ideologi kerap kali menggelora melebihi realitas, sehingga terjadi jurang pemisah atau kesenjangan yang lebar antara keduanya yang dapat menimbulkan situasi revolusioner.

Dari uraian di atas secara jelas terlihat bahwa ideologi mempengaruhi perubahan bahkan mempermudah perubahan itu dengan menciptakan solidaritas. Di Indonesia ideologi nasional Pancasila, khususnya sila Persatuan Indonesia telah membangun masyarakat yang ber-satu yaitu menciptakan persatuan kesatuan, serta kepentingan dan keselamatan bangsa dan negara di atas kepentingan pribadi dan golongan. Ini dilakukan dengan landasan rasa cinta tanah air dan bangsanya melalui pengembangan rasa kebangsaan dan bertanah air Indonesia. Persatuan yang dikembangkan atas Bhineka Tunggal Ika dengan memajukan rasa kebangsaan dan bertanah air Indonesia

akan memperkokoh kemampuan ataupun kekuatan kemampuan membangun bangsa dan bela Negara. Oleh karena itu di sini sangat diperluakan integrasi ideologi disamping integrasi nasional. Yaitu: (1) Dengan mempertahankan diri terhadap bahaya dari luar juga meningkatkan kemampuan beradaptasi terhadap konstelansi dunia baru. (2) Melembagakan nilai-nilai luhur di dalam ideologi nasional. (3) Menfungsikan ideologi nasional untuk mengembangkan, mempertahankan dan meningkatkan solidaritas nasional. (4) Menjadikan ideologi nasional sebagai alat pemeliharaa kohesi yang terwujud sebagai "Unity" yang kokoh, stabil dan dinamis.

(5) Mempertahankan Pancasila sebagai Ideologi Nasional yang merupakan *to be or not to be* atau *condition suequenon*.

### Referensi

- Apter, D.A. 1964 *Ideologi and Discontent*. New York: Fre Press, P.23.
- Binder, L. 1965 "Ideologi and Political Development", in *Modernization : The Dynamic of Growth*, ed. Myron Weiner. New York: Basic Book, p.204
- Sigmund, P.E. 1966 *The Ideologies of the Developing Nations*, New York: F.A. Preanger, pp. 12-13.
- Soekamto, S. 1971 *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Yayasan Penerbit FE-UI.